

**METODE PEMAHAMAN HADIS DENGAN PENDEKATAN
SOSIO-HISTORIS
(Studi atas Pemikiran Said Agil Husin Al-Munawar)**

Ulfah Zakiyah¹, Muhammad Ghifari²

¹UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, ²Institut Daarul Qur'an Jakarta
ulfahzakiyah1@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan metode pemahaman hadis yang digagas oleh Said Agil Husin Al-Munawar. Metode pemahaman yang ditawarkan oleh Said Agil adalah metode pemahaman hadis dengan pendekatan Sosio-Historis. Metode ini menurut Said Agil adalah upaya yang dilakukan untuk mengungkap kembali apa yang sudah dilakukan oleh ulama hadis sebelumnya tentang metode pemahaman hadis, sekaligus menawarkan metode baru yang dapat digunakan dalam memahami hadis yang mengarah kepada kontekstualisasi hadis. Metode pendekatan sosio-historis yang digagas oleh Said Agil ini cukup berperan dalam mengantisipasi perkembangan zaman. Metode ini diharapkan diharapkan akan memperoleh suatu pemahaman baru yang relatif lebih apresiasif, dan akomodatif terhadap perubahan dan perkembangan zaman. Sehingga dalam memahami suatu hadis seseorang tidak hanya terpaku pada zahirnya teks hadis, melainkan harus memperhatikan konteks sosio-kultural pada waktu itu. Hal ini dapat dipahami bahwa usaha yang dilakukan oleh Said Agil Husin Al-Munawar adalah sebagai upaya membumikan hadis Nabi sebagai sumber pokok ajaran Islam.

Kata Kunci: Metode, Pemahaman, Hadis, Sosio-Historis, Said Agil Husin Al-Munawar.

Abstract

This study aims to describe the method of understanding hadith initiated by Said Agil Husin Al-Munawar. The method of understanding offered by Said Agil is a method of understanding hadith with a Socio-Historical approach. According to Said Agil, this method is an attempt to re-discover what has been done by previous hadith scholars regarding the method of understanding hadith, as well as offering a new method that can be used in understanding hadith that leads to the contextualization of hadith. The socio-historical approach, which was initiated by Said Agil, is quite instrumental in anticipating the development of the times. It is hoped that this method will gain a new understanding that is relatively more appreciative and accommodating to the changes and developments of the times. So in understanding a hadith, one is not only fixated on the origin of the hadith text but must pay attention to the socio-cultural context at that time. It can be understood that the efforts made by Said Agil Husin Al-Munawar are an effort to ground the Prophet's hadith as the main source of Islamic teachings.

Keywords: Method, Understanding, Hadith, Socio-Historical, Said Agil Husin Al-Munawar

PENDAHULUAN

Sebagai salah satu sumber pokok ajaran Islam, hadis seharusnya menduduki posisi penting dalam kajian Islam. sebagai sumber ajaran Islam kedua setelah al-Quran, hadis tidak boleh diabaikan. Bahkan, upaya-upaya mengabaikan hadits dianggap sebagai upaya menghancurkan salah satu sendi agama Islam itu sendiri. Karena itu, hadis ditengah masyarakat Islam perlu dikaji dengan tujuan untuk memahami hadis Nabi saw agar bisa dimengerti dan diamalkan secara benar.

Usaha untuk memahami hadis Nabi agar bisa dimengerti dan diamalkan secara benar telah banyak dilakukan. Dalam konteks kajian hadis kontemporer di Indonesia dikenal beberapa nama. Salah satunya adalah Said Agil Husin Al-Munawar. Beliau ulama di Indonesia yang cukup diperhitungkan kredibilitas dan intelektualnya. Said Agil Husin Al-Munawar tampil sebagai salah satu tokoh yang memahami kebutuhan ummat Islam Indonesia terhadap kajian hadis maupun ilmu hadis, melalui karya-karya inovatifnya yang telah dipublikasikan merupakan salah satu solusi dalam mengatasi kesulitan memahami Hadis Nabawi.

Said Agil Husin Al-Munawar termasuk tokoh yang mempertahankan tradisi kajian hadis dengan pendekatan yang berbeda, yaitu dengan menggunakan pendekatan sosio-historis. Pendekatan ini adalah termasuk sebuah pendekatan yang menarik dan menantang, karena dalam memahami hadis dengan menggunakan pendekatan ini ada banyak hal yang perlu dipertimbangkan, sebagaimana yang pernah diutarakan oleh Komaruddin Hidayat bahwa dalam mengungkap isi kandungan sebuah teks, terdapat banyak variabel yang perlu dipertimbangkan guna untuk mendapatkan pemahaman yang objektif sesuai apa yang diinginkan oleh pengarangnya (Komaruddin Hidayat, 1996).

Kiranya sejalan dengan pemikiran diatas, maka dalam tulisan ini penulis akan mengkaji dan menjabarkan pemikiran hadis Said Agil Husin Al-Munawar tentang metodologi memahami dengan pendekatan historis, sosiologis, antropologis. Selanjutnya penulis merumuskan tulisan ini dengan sebuah judul "*Metode Pemahaman Hadis dengan Pendekatan Sosio-Historis: Studi atas Pemikiran Said Agil Husin Al-Munawar.*" Harapannya, dari tulisan ini dapat memberikan paparan yang komprehensif tentang metode pemahaman Hadis dengan pendekatan Sosio-Historis.

METODE

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Dengan menggunakan dua sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Literatur yang dapat digunakan sebagai data primer dalam penelitian ini adalah karya-karya Said Agil Husin Al-Munawar. Sedangkan data sekunder bersumber dari buku, tesis/disertasi, majalah ilmiah, jurnal, artikel online dan sumber data lain yang relevan dan dapat mendukung penelitian ini

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Said Agil Husin Al-Munawar

Nama lengkapnya adalah Prof. Dr. H. Said Agil Husin Al-Munawar, MA. Ia adalah ulama intelektual yang banyak memiliki keahlian sehingga aktivitasnya pun sangat beragam, sosok yang dibutuhkan banyak orang, enak diajak berbicara dan memiliki suara yang merdu. Dia lahir di kampung 13 Ulu Palembang pada tanggal 26 Januari 1954. Ayahnya bernama Habib Husin ibn Agil Al-Munawar adalah seorang tokoh Habib yang dihormati di Palembang. Ketika Said

Agil berusia dua tahun lebih, tepatnya tanggal 1 Juli 1956, ayahnya mendirikan madrasah yang diberi nama *Shiratul-Jannah*. Lokasinya di Kampung 14 Ulu, kampung yang bersebelahan dengan kampung tempat tinggalnya. Kemudian setelah lokasinya dipindahkan, perguruannya berganti nama menjadi “Perguruan Islam Munawariyah”.

Said Agil sendiri ketika anak-anak, di samping bersekolah di SD Negeri 8 10 Ulu Palembang di pagi hari, juga belajar di madrasah ayahnya di siang hari. Setelah lulus dari madrasah Ibtidaiyah Munawariyah tahun 1966, ia kemudian melanjutkan pendidikannya di Madrasah Tsanawiyah Al-Ahliyah, sebuah perguruan yang didirikan tahun 1920-an oleh para ulama terkemuka di wilayah Palembang. Said Agil dapat menyelesaikannya pada tahun 1969. Dan kemudian berlanjut di Sekolah Persiapan Universitas Islam (SPUI) Al-Ahliyah 17 Ilir Lorong Ketandan, Palembang. Ia termasuk angkatan pertama dan lulus tahun 1971.

Setelah menyelesaikan pendidikannya di SPUI Al-Ahliyah, ia diterima di Fakultas Syariah IAIN Raden Fatah dan kemudian meraih gelar sarjana muda tahun 1974 dengan predikat cum laude. Setelah itu, ia memiliki keinginan untuk dapat kuliah di luar negeri. Karena mendapatkan lampu hijau dari sang ayah, ia pun terbang menuju Arab Saudi. Ia kuliah di Fakultas Syariah Universitas Islam Madinah. Selama empat tahun ia menimba ilmu di universitas itu hingga akhirnya mendapatkan gelar LML, sebuah predikat untuk lulusan jurusan hukum Islam pada tahun 1979. Karena kemampuan dan prestasinya yang sangat menonjol, ia pun dicalonkan oleh universitas untuk mengikuti ujian S2 di universitas itu. Pada tahun 1982 ketika ia sedang memulai tesis, Universitas King Abdul Azis Makkah berubah menjadi Universitas Ummul-Qura Makkah, dan terpisah dari Universitas King Abdul Azis Jeddah. Master of Art dari universitas ini diraihinya tahun 1983. Ia terus melanjutkan pendidikannya ke jenjang S3 hingga akhirnya tahun 1987 memperoleh gelar Ph.D.

Setelah pendidikan S3-nya rampung, Said Agil segera pulang ke tanah air. Di tanah air, Said Agil Husin Al-Munawar pernah menjabat sebagai Menteri Agama Republik Indonesia di era kabinet Gotong Royong (2001-2004). Sekarang ia adalah dosen UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Selain itu, ia juga mengajar di berbagai perguruan tinggi, antara lain sebagai dosen Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, UIN Imam Bonjol Padang, UIN Sumatera Utara, UIN Sunan Ampel Surabaya. Jadi, kesibukan sebagai seorang dosen merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupannya, baik sebelum maupun sesudah menjabat menteri (Hasep Saputra, 2014).

Guru-Guru Said Agil Husin Al-Munawar

Selama di Arab Saudi, Said Agil bukan hanya menuntut ilmu di bangku kuliah, ia menyadari benar bahwa di luar kampung masih sangat banyak sumber ilmu. Maka ia pun tidak menyia-nyiakannya itu, dengan belajar kepada tokoh ulama yang ada di sana. Ini terlihat adanya sinkronisasi antara Said Agil dengan gurunya di Timur Tengah dan Indonesia yang mempengaruhi perkembangan pemikiran hadis Said Agil Husin Al-Munawar.

Guru-guru Said Agil berasal dari Mekah, Madinah, Mesir, Yaman dan juga Indonesia. Adapun guru yang sangat mempengaruhi terhadap perkembangan pemikiran Said Agil adalah Ahmad Ahmad Ibrahim al-Khadarawi, yang merupakan guru sekaligus pembimbing tesis dan disertasi Said Agil Husin Al-Munwar.

Adapun gen pemikiran hadis Said Agil Husin Al-Munawar yaitu dari gurunya di Timur Tengah diantaranya Abd al-Qadir ibn Ahmad Assegaf, Sayyid Muhammad Alawi Al-Maliki, Ahmad Fahmi Abu Sunnah, Yasin al-Shazili, Ahmad Al-Wahab Ibrahim Abu Sulaiman, Syekh

Ismail Ibn Zein Al-Yamani, yang merupakan guru hadis beliau ketika kuliah di Ummul Qura. Said Agil mendapatkan ijazah dari guru-guru yang pernah mengajarkannya di Timur Tengah.

Adapun gen pemikiran hadis Said Agil dari gurunya yang berasal dari Indonesia adalah Syekh Muhammad Isa Yasin Al-Fadani, Dahlan Hasan Kediri, Syekh Mukhtaruddin Palembang, Syekh Yasin Barhimin, Daman Huri, dan Muhammad Tohir Banten. Ini adalah guru-guru Said Agil Husin Al-Munawar yang tinggal dan menetap di Mekah. Guru-gurunya tersebut mengajari berbagai disiplin ilmu pengetahuan termasuk mengajari hadis.

Perkembangan pemikiran hadis Said Agil juga tidak terlepas dari bacaan dan telaah buku, seperti dalam memahami hadis ia mengutip kepada ulama-ulama Timur Tengah di antaranya, Muhyiddin Abu Zakariya ibn Sharaf al-Nawawi, *Sahih Muslim Syarah al-Nawawi*; Yusuf al-Qaradhawi, *Kifa Nata'amalu ma'a al-Sunnah al-Nabawiyah*; Ahmad ibn Ali ibn Hajar Al-'Asqalani, *Fath al-Bari Syarah Sahih al-Bukhari*; Muhammad ibn Ali ibn Muhammad Al-Syaukani, *Nail al-Autar*; Jalaluddin Al-Suyuthi, *al-Luma' fi Asbab al-Hadis*, dan lain-lain.

Karya-karya Said Agil Husin Al-Munawar

Meski sibuk dengan berbagai aktivitas, Said Agil masih menunjukkan kelebihannya yang lain, menghasilkan karya-karya tulis yang berbobot. Bahkan ia tergolong penulis yang produktif, baik dalam bentuk buku, artikel, maupun makalah seminar. Di antara buku-buku yang pernah dihasilkannya adalah *I'jaz al-Qur'an* dan Metodologi Tafsir, *Ushul al-Fiqh*, sejarah dan suatu pengantar: Ilmu Takhrij Hadis, Sejarah dan Suatu Pengantar; Perkembangan Hukum Islam Mazhab Syafi'i; Studi *Qoul Qadim* dan *Qoul Jadid*; Dimensi-Dimensi Kehidupan dalam Pespekstif Islam.

Karya-karya di bangku kuliahnya adalah *Naql al-Dam wa Atharuhu fi al-Shari'ah al-Islamiyah* (Skripsi S1, 1975), *al-Khamru wa al-Dararuhu fi al-Mujtama' al-Insani* (Skripsi S1 di Universitas Islam Madinah, 1979), *al-Nadb wa al-Karahah* (Tesis S2, Universitas Ummul Qura Makkah, 1983), dan *Tahqiq Kitab Hawi al-Kabir li al-Mawardi* (Disertasi Doktor, Universitas Ummul Qura Makkah, 1987). Selain menulis buku, artikel, dan makalah seminar, ia pun telah banyak membuat karya-karya tentang hadis.

Adapun karya-karya ilmiah Said Agil yang lainnya yaitu:

1. Studi Kritis Hadis Nabi Pendekatan Sosio-Historis-Kontekstual (2001)
2. Ilmu Tkharij Hadis; Sejarah dan Suatu Pengantar
3. Asabab Wurud al-Hadis; Suatu Tinjauan Sosiologis, Historis, dan Antropologis (1998)
4. I'jaz al-Qur'an dan Metodologi Tafsir (1993)
5. Ushul Fiqh, Sejarah dan Suatu Pengantar
6. Perkembangan Hukum Islam Mazhab Syafi'i; Studi Perbandingan Qoul Qadim dan Qoul Jadid
7. Dimensi-Dimensi Kehidupan dalam Perspektif Islam (2001)
8. Naqlu al-Dam wa Atsaruhu fi al-Sari'ah al-Islamiyah (1977)
9. Al-Khamru wa Adaruhu fi al-Mujtama'i al-Insani (1979)
10. Al-Nadb wa al-Karahah (1983)
11. Tahqiq Kitab al-Hawi al-Kabir Karya al-Mawardi (1987)
12. hukum Islam dan Perubahan Sosial (Jurnal al-Fatah, 1989)
13. Asbab al-Wurud terjemah Karya A-Suyuthi; Pengembangan terhadap Sunnah
14. Kodifikasi al-Qur'an; Suatu Tinjauan Aspek Historis (1994)

15. Membangun Metodologi Ushul Fiqh (Telaah Konsep al-Nadb dan al-Karahah dalam Istimbath Hukum Islam)
16. Konsep Maslahat dalam Hukum Islam; Suatu Tinjauan Sebagai Sumber Hukum (Jurnal, 1998)
17. Sejarah Perkembangan Pemikiran Hukum Islam (Jurnal, 1998)
18. Fiqh Hubungan Antar Agama
19. Kepemimpinan Wanita dalam Perspektif Islam (1985)
20. Al-Quran Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki
21. Fungsi-Fungsi Ulama (2000)
22. Hukum Islam dan Pluralitas Sosial
23. Pengamalan Tasawuf di Era Modern (2000)
24. Fiqh Haji
25. Islam dan Interaksi Sosial (Jurnal, 2000)
26. Aktualisasi Nilai-Nilai al-Quran dalam Sistem Pendidikan Nasional
27. Al-Qawaid al-Fiqhiyah, Mafhumuha wa Tathawwuraha wa Dauruha fi Istimbath al-Ahkam al-Syari'ah (Jurnal al-Jami'ah, 2000)
28. Dimensi-Dimensi Kehidupan dalam Perspektif Islam
29. Al-Qawa'id Fiqhiyah dalam Perspektif Hukum Islam (Jurnal al-jami'ah, 1998)
30. Pemberdayaan Umat Menuju Masyarakat Madani (Jurnal Ilmiah Economic Resources, 2000)
31. Fiqh Siyasah dalam Konteks Perubahan Menuju Masyarakat Madani (Jurnal Ilmu Sosial Keagamaan, 1999)
32. Pedoman Menuju Haji Maburu (Terjemah Karya Syekh Hasan Ayyub)

Pemikiran Hadis Said Agil Husin Al-Munawar

Dalam diskursus ilmu hadis dikenal ada hadis yang memiliki *asbab al-wurud* khusus, ada pula yang tidak (Ibnu Hamzah Al-Husaini Ad-Dimasyki, t.th.). Untuk kategori pertama, yakni hadis yang memiliki sebab khusus kita dapat menggunakan perangkat ilmu yang disebut *asbab al-wurud* dalam memahami maknanya. Persoalannya adalah bagaimana jika suatu hadis tidak memiliki *asbab al-wurud* secara khusus. Disinilah pemikiran Said Agil tentang relevansi *asbab al-wurud* yakni adanya kemungkinan melakukan analisis pemahaman hadits (fiqhul hadits) dengan pendekatan historis, sosiologis, dan bahkan antropologis.

Dengan pendekatan sosio-historis diharapkan akan mampu memberikan pemahaman hadis yang relatif lebih tepat, apresiatif dan okomodatif terhadap perubahan dan perkembangan zaman. Sehingga dalam memahami suatu hadis kita tidak hanya terpaku pada zhahir teks hadis, melainkan harus memperhatikan konteks sosio-kultural waktu itu. Dengan demikian, hadis-hadis Nabi Saw. Sebagai mitra Al-Qur'an secara teologis juga diharapkan dapat memberi inspirasi untuk membantu menyelesaikan problem-problem yang muncul dalam masyarakat kontemporer sekarang.

Pengertian Pendekatan Sosio-Historis

Yang dimaksud dengan pendekatan historis dalam hal ini adalah suatu upaya memahami hadis dengan cara mempertimbangkan kondisi historis-empiris pada saat hadis itu di sampaikan Nabi Saw. Dengan kata lain, pendekatan historis adalah pendekatan yang dilakukan dengan cara mengaitkan antara ide atau gagasan yang terdapat dalam hadis dengan determinasi-determinasi sosial dan situasi historis cultural yang mengitarinya. Pendekatan model ini sebenarnya sudah dirintis oleh para ulama hadits sejak dulu, yaitu dengan munculnya ilmu *asbab al-wurud* yaitu

suatu ilmu yang menerangkan sebab-sebab mengapa Nabi menuturkan sabdanya dan masa-masa Nabi menuturkannya (M. Hasbi ash-Shidiqi, 1993). Atau ilmu yang berbicara mengenai peristiwa-peristiwa atau pertanyaan-pertanyaan yang terjadi pada hadis disampaikan oleh Nabi Saw (As-Suyuti, t.th.).

Persoalannya adalah mengapa kita perlu mengetahui *asbab al-wurud*? Tidak lain karena *asbab al-wurud* dapat dijadikan sebagai pisau bedah untuk menganalisis, menentukan takhsis (pengkhususan) dari yang 'am, membatasi yang mutlak, merinci yang global dan menentukan ada tidaknya naskh (pembatasan hukum), menjelaskan 'illat (alasan) ditetapkannya hukum dan membantu menjelaskan hadits yang musykil (sulit dipahami) (As-Suyuti, t.th.).

Pendekatan historis menekankan pada pertanyaan mengapa Nabi Saw bersabda demikian? Dan bagaimana kondisi historis-sosio-kultural masyarakat dan bahkan politik pada masa itu? serta mengamati proses terjadinya. Adapun pendekatan sosiologi menyoroti dari sudut posisi manusia yang membawanya kepada prilaku itu (Margaret M. Polama, t.th.). Sedangkan antropologi memperhatikan terbentuknya pola-pola prilaku itu pada tatanan nilai yang dianut dalam kehidupan masyarakat manusia (Arnold W. Green, 1960).

Menurut Said Agil, untuk mengetahui *asbab al-wurud* mutlak diperlukan, agar terhindar dari kesalahpahaman (*misunderstanding*) dalam menangkap maksud hadis. Sedangkan untuk hadis-hadis yang tidak memiliki *asbab al-wurud* khusus sebagai alternatifnya, kita mungkin dapat menggunakan pendekatan historis, sosiologis, dan antropologis atau pendekatan psikologis sebagai pisau analisis dalam memahami hadis. Hal ini didasarkan pada suatu asumsi bahwa Nabi Saw tidak mungkin berbicara dalam kondisi yang vakum historis dan hampa kultural. Sebuah gagasan pemikiran, ide termasuk sabda Nabi Saw. Selalu *based on historical facts*. Ia pasti terkait dengan problem histori-kultural waktu itu (Said Agil Husin Al-Munawar, 2001).

Dengan pendekatan sosio-historis diharapkan akan memperoleh suatu pemahaman baru yang relatif lebih apresiasif, dan akomodatif terhadap perubahan dan perkembangan zaman. Sehingga dalam memahami suatu hadis seseorang tidak hanya terpaku pada zahirnya teks hadis, melainkan harus memperhatikan konteks sosio-kultural pada waktu itu.

Aplikasi Pendekatan Sosio-Historis

Untuk lebih memafhumkan metode pendekatan sosio-historismaka disini akan dikemukakan contoh penerapan pemahaman hadis dengan pendekatan ini. Sebagai contoh, hadis yang diangkat adalah hadis tentang larangan wanita bepergian tanpa mahram.

حدثنا أبو النعمان حدثنا حماد بن زيد عن عمرو عن أبي معبد مولى ابن عباس عن ابن عباس رضي الله
عنهما قال : قال النبي صلى الله عليه و سلم (لا تسافر المرأة إلا مع ذي محرم ولا يدخل عليها رجل إلا
ومعها محرم

Telah menceritakan kepada kami Abu Al-Nu'man telah menceritakan kepada kami Hammad ibn Zaid dari 'Amr dari Abu Ma'bad Maula Iibn 'Abbas dari Ibn 'Abbas ra. Berkata bahwa Rasulullah Saw bersabda: "Tidak dibolehkan seorang perempuan (bepergian jauh-jauh) kecuali ada mahram bersamanya. Dan tidak dibolehkan ada laki-laki menemuinya kecuali bersamanya mahram" (H.R. al-Bukhari dan Muslim).

Menurut Said Agil Al-Munawar, hadis tersebut tidak memiliki *asbab al-wurud* khusus. Sementara, jika kita melihat kondisi historis dan sosiologis masyarakat saat itu, sangat mungkin larangan itu dilatarbelakangi oleh adanya kekhawatiran Nabi Saw akan keselamatan perempuan,

jika ia bepergian jauh tanpa ditemani suami atau mahram. Mengingat pada masa itu, ketika seseorang bepergian, ia biasa menggunakan kendaraan onta, keledai maupun kuda dalam perjalanannya. Mereka seringkali mengarungi padang pasir yang sangat luas, daerah-daerah yang jauh dari manusia. Disamping itu, sistem nilai yang berlaku pada saat itu, perempuan dianggap tabu atau kuran etis jika pergi jauh sendirian. Dalam kondisi seperti itu tentunya seorang perempuan yang bepergian tanpa disertai suami ataupun mahramnya dikhawatirkan keselamatan dirinya, atau minimal nama baiknya akan tercemar.

Oleh sebab itu, jika kondisi masyarakat sekarang sudah berubah, dimana jarak yang jauh sudah tidak lagi menjadi masalah, ditambah dengan adanya sistem keamanan yang menjamin keselamatan wanita dalam bepergian, maka sah-sah saja wanita pergi sendirian untuk menuntut ilmu, menunaikan haji, bekerja dan lain sebagainya.

Dengan demikian disini perlu reinterpretasi baru mengenai konsep mahram. Mahram tidak lagi harus dipahami sebagai person akan tetapi sebagai sistem keamanan yang menjamin keselamatan bagi kaum perempuan itu. Pemahaman semacam ini tampaknya akan lebih kontekstual, apresiatif dan akomodatif terhadap perubahan dan perkembangan zaman. Sehingga kita tidak hanya terpaku dan terjebak oleh bunyi teks hadis yang kadang cenderung bersifat kultural, temporal dan lokal.

Pemahaman yang mempertimbangkan konteks sosio-historis cenderung lebih lentur, kenyal, dan elastis. Namun kemudahan hal ini, tidak berarti kita harus kehilangan ruh semangat nilai yang terkandung dalam hadits tersebut. Konstektualisasi pemahan hadits tersebut diatas, didukung oleh data yang falid dari kandungan hadis yang marfu' (sampai Rasulullah) yang diriwayatkan oleh Bukhari dari 'Adi bin Hatim, sebagai berikut:

قال النبي صلى الله عليه وسلم: يو شك أن تخرج التظعينه تقدم البيت (الكعيه) لا زوج نعهما.:

"Akan datang masanya, seorang perempuan penunggang onta pergi dari kota Hirah menuju ka'bah tanpa seorang suami bersamanya." (HR. Bukhari).

Hadits tersebut sesungguhnya memberikan prediksi tentang datangnya masa kejayaan Islam dan keamanan diseantero dunia dan sekaligus juga menunjukkan dibolehkannya wanita bepergian tanpa suami atau mahram. Demikian kesimpulan Ibnu Hazm sebagai mana dikutip oleh Yusuf Qardhawi (Yusuf Qordhawi, 1993).

Selanjutnya contoh hadis yang dapat diangkat dalam pengaplikasian pendekatan historis, sosiologis, dan atropologis adalah hadis tentang larangan mengangkat perempuan menjadi pemimpin. Rasulullah Saw bersabda:

حدثنا عثمان بن الهيثم حدثنا عوف عن الحسن عن أبي بكره قال : لقد نفعني الله بكلمة سمعتها من رسول الله صلى الله عليه و سلم أيام الجمل بعد ما كدت أن ألحق بأصحاب الجمل فأقاتل معهم قال لما بلغ رسول الله صلى الله عليه و سلم أن أهل فارس قد ملكوا عليهم بنت كسرى قال (لن يفلح قوم ولوا أمرهم امرأة)

Telah menceritakan kepada kami Usman ibn Al-Haitsam telah menceritakan kepada kami 'Auf dari Al-Hasan dari Abu Bakar berkata: "Allah telah memberi manfaat kepadaku dengan sebuah perkataan yang aku dengar dari Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam, pada zaman unta, setelah aku hampir bergabung dengan para sahabat unta dan berperang dengan mereka.

Tatkala ada berita sampai kepada Nabi Saw bahwa bangsa Persia mengangkat Putri Kisro (gelar raja Persia dahulu) menjadi raja, beliau Saw bersabda, suatu kaum tidak akan bahagia apabila mereka menyerahkan kepemimpinan mereka kepada wanita.” (HR. Bukhari).

Hadis di atas memberikan isyarat bahwa perempuan tidak berhak menjabat sebagai kepala negara, pemimpin masyarakat, termasuk hakim dan berbagai jabatan yang setingkat. Demikianlah pendapat yang diikuti oleh jumbuh ulama.

Menurut Said Agil al-Munawar, jika dilihat dari *asbab al-wurudnya*, ternyata hadis tersebut diucapkan Nabi sewaktu beliau mendengar laporan mengenai suksesi kepemimpinan perempuan di negeri Persia pada abad ke tahun 9 H. Pada waktu itu, derajat perempuan di mata masyarakat masih dipandang minor. Perempuan tidak dipercaya untuk mengurus masalah publik lebih-lebih masalah kenegaraan, dikarenakan pada saat itu perempuan masih tertutup sehingga pengetahuan dan wawasannya juga relatif masih kurang dibanding laki-laki.

Oleh sebab itu, jika kondisi historis-sosiologis-antropologis masyarakat berubah, dimana perempuan telah memiliki kemampuan memimpin yang baik, dan masyarakat pun telah dapat menghargai perempuan dengan baik dan menerimanya sebagai pemimpin, maka boleh saja perempuan menjadi pemimpin, apalagi menjadi hakim, dan lain sebagainya. Pandangan yang melarang perempuan – hanya karena melihat aspek perempuannya – untuk menjadi pemimpin dalam wacana feminisme jelas mencerminkan pandangan yang sangat bias patriarki dan karenanya perlu direkonstruksi, bahkan didekonstruksi sama sekali (Said Agil Husin Al-Munawar, 2001).

KESIMPULAN

Dari uraian-uraian di atas, dapat ditarik beberapa kesimpulan yaitu: Perlunya pemahaman hadits (fiqhul hadis) dengan pendekatan sosio-historis untuk menemukan pemahaman hadits yang relatif lebih tepat, dinamis, akomodatif dan apresiasif terhadap perubahan serta perkembangan zaman, sekaligus pendekatan tersebut sebagai pisau analisis dalam memahami hadits-hadits yang memiliki *asbab al-wurud* secara khusus.

Namun demikian, bukan berarti pendekatan-pendekatan tersebut tanpa kelemahan. Ia mempunyai kelemahan-kelemahan, antara lain adanya kesan ingin mencocok-cocokkan hadis dengan kondisi perubahan masyarakat dan kondisi zaman, sehingga kita kadang bisa terjebak pada pemahaman yang terlalu dipaksakan. Untuk itu, diperlukan kecermatan dalam penggunaan pendekatan tersebut. Dan pada akhirnya, bagaimanapun upaya semacam itu merupakan human construction yang kebenarannya tetap relatif, nisbi dan masih bisa diperdebatkan (*debatable*).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Waryono Gafur, Epistemologi Ilmu Hadis, dalam Hamim Ilyas dan Suryadi (Ed.), Bunga Rampai Wacana Studi Hadis Kontemporer. Yogyakarta, Tiara Wacana, 2002
- Abdullah, Taufik. dan M. Rusli Karim, (Editor), *Metodologi Penelitian Agama: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991
- Ad-Dimasyki, Ibnu Hamzah al-Husaini. *al-Bayan wa at-Ta'rif fi Asbabi Wurudi al-Hadits asy-syarif*, Jilid 1 Beirut: Dar ast-Tsaqafahal-Islamiyyah, t.th
- Al-Bukhari, Imam. *Shahih Bukhari*, Juz 4, Beirut: Dar Ibnu Kasir, 1987

- Ali, Nizar, *Memahami Hadis Nabi: (Metode dan Pendekatan)*, Yogyakarta, Center for Educational Studies and Development (CESaD) YPI Al-Rahmah, 2001
- Al-Munawar, Said Agil Husin. *Studi Kritis Hadis Nabi Pendekatan Sosio-Historis-Kontekstual*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001
- Al-Suyuti, Jalaluddin. *al-Luma' fi Asbabil Hadits*, Beirut: Dar al-Fikr, t.th.
- Al-Suyuti, Jalaluddin. *Lubab an-Nuqul dalam Hasyiah Tafsir al-Jalalain*, Semarang: Maktabah Usaha Keluarga, t.th.
- An-Nawawi, Muhyidin Abu Zakariyya bin Syaraf. *Shahihul Muslim Syarah an-Nawawi*, Jilid V, Beirut: Darul Kitab t.th.
- Ash-Shidiqi, M. Hasbi. *Sejarah Ilmu Hadits*, Jakarta: Bulan Bintang, 1993
- Asjmoni, Abdurrahman. *Tekstual, Kontekstual dan Liberal*. <http://www.Suaramuhammadiyah.or.id/manhaj.htm>
- Brown, B. Daniel, *Menyoal Relevansi Sunnah dalam Islam Kontemporer*, Bandung: Mizan, 2000.
- Djunid, Daniel. *Paradigma Baru Studi Ilmu Hadis Rekonstruksi Fiqh Al Hadis*, Citra Karya, Banda Aceh, 2002. H.
- Depdikbud RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 1988
- Green, Arnold W. *Sociology an Analysis of Life in Modern Society*, New York: Toroto 1960
- Hasan Asari, (Ed), *Hadis-Hadis Pendidikan Sebuah Penelusuran Akar-Akar Ilmu Pendidikan Islam*, Perdana Mulya Sarana, Medan, 2008.
- Hidayat, Komaruddin. *Memahami Bahasa Agama*, Jakarta: Paramadina, 1996
- Ilyas, Hamim. "Kontekstualisasi Hadis dalam Studi Agama", dalam *Bunga Rampai Wacana Studi Hadis Kontemporer*, Yogyakarta, Tiara Wacana, 2002
- . Pemahaman Hadis Secara Kontekstual (telaah terhadap Asbab al-Wurud), *Jurnal Kutub Khazanah*, no. 02 Maret 1999
- Ismail, Suhudi. *Hadis Nabi Yang Tekstual Dan Kontekstual; Telaah Ma'ani Al-Hadits Tentang Ajaran Islam Yang Universal, Temporal, Dan Lokal*, Jakarta, Bulan Bintang, 2009
- M. Polama, *Sosiologi Kontemporer*, Yogyakarta: CV Rajawali t.th.
- Muhammad Asri Zainul Abidin, *Sabab Wurud al-Hadits: Dhawabithu wa Ma`ayiru*, al-Jami`ah al-Islamiyah al`alamiyah, Malaysia, 2005.
- Muhammadiyah Amin, *Kontekstualisasi Pemahaman Hadis: Rekonstruksi Epistemologis Meretas Simpul Ikhtilaf Dalam Fiqh al-Hadits*, UIN Alauddin Makassar, 2010. H.
- Mun`im Sirry, (Ed), *Fiqh Lintas Agama Membangun Masyarakat Inklusif-Pluralis*, Yayasan Wakaf Paramadina berkerjasama dengan The Asia Foundation, Jakarta, 2004.

Musahadi HAM, *Evolusi Konsep Sunnah (Implikasinya Pada Perkembangan Hukum Islam)*, Aneka Ilmu kerjasama dengan IAIN-Walisongo Press, Semarang, Tahun 2000.

Muslim, Imam. *Shahih al-Muslim* Jilid 1, Beirut: Dar al-Fikr t.th

Qardhawi, Yusuf. *Kaifa nata'ammalu ma'a as-sunnah an-nabawiyah. Muhammad Al-Baqir* (penterj). Bandung: karisma, 1993

S. Menno, *Antopologi Perkotaan*, Jakarta:CV, Rajawali, 1992

Saputra, Hasep. *Perkembangan Studi Hadis di Idonesia*, Jakarta: UIN Jakarta Press, 2014.

Shihab, Umar. *Al Quran Dan Rekayasa Sosial*, Pustaka Kartini, Jakarta, 1990. H.

Suryadi, "Rekonstruksi Metodologis Pemahaman Hadis", dalam Hamim Ilyas dan Suryadi (Ed.), *Bunga Bampai Wacana Studi Hadis Kontemporer*, Yogyakarta, Tiara Wacana, 2002